

BAB V PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *muslim population*, *GDP growth*, *halal market*, *muslim lifestyle* dan *halal ecosystem* terhadap pertumbuhan industry halal. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 responden dari beberapa butir pernyataan dalam bentuk kertas kuesioner yang telah disebarakan. Berdasarkan analisis statistic yang telah ditentukan pengaruh *muslim population* terhadap pertumbuhan industry halal tidak berpengaruh secara signifikan, pengaruh *GDP growth* terhadap pertumbuhan industry halal berpengaruh secara signifikan, pengaruh *halal market* terhadap pertumbuhan industry halal berpengaruh secara signifikan, pengaruh *muslim lifestyle* terhadap pertumbuhan industry halal tidak berpengaruh secara signifikan, dan pengaruh *halal ecosystem* terhadap pertumbuhan industry halal tidak berpengaruh secara signifikan. Berikut ini penjelasan dari hasil hipotesisnya.

A. H1 : Pengaruh Muslim Population Terhadap Pertumbuhan Industri Halal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 1,165 dengan tingkat signifikansi (sig) 0,248. Sedangkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan df (79-2-1) sama 76 dengan α 0,05 (5%) adalah 0,667 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $1,165 > 0,667$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *muslim population* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan industry halal. Dengan demikian **terdapat pengaruh muslim population terhadap pertumbuhan industry halal.**

Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi jumlah penduduk muslim maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan industry halal. Hal tersebut dikarenakan untuk pertumbuhan industry halal tidak terlalu memfokuskan pada jumlah populasi umat Islam, namun yang difokuskan untuk meningkatkan pertumbuhan industry halal adalah infrastruktur, peningkatan persektor yang akan mempengaruhi PDRB Kabupaten Kudus. Jumlah penduduk di Kabupaten Kudus saat ini sudah sadar betapa pentingnya masyarakat produktif dibandingkan masyarakat yang konsumtif, selain menguntungkan bagi masyarakat itu sendiri juga menguntungkan bagi kegiatan perekonomian wilayahnya.

Adanya populasi Muslim di setiap negara memiliki pengaruh pada keputusan untuk mengembangkan sektor industri halal. Selain untuk memberikan kenyamanan dan fasilitas bagi penduduk lokal yang beragam Islam sebagai salah satu cara untuk memenuhi kewajiban sebagai umat Muslim, adanya Industri Halal di setiap negara juga akan

memudahkan turis atau wisatawan mancanegara yang berkunjung. Industri Halal juga lebih bersifat fleksibel karena mayoritas yang Halal untuk umat Islam juga Halal untuk agama lain, sedangkan yang diperbolehkan bagi agama lain belum tentu Halal bagi umat Islam.

B. H2 : Pengaruh GDP Growth Terhadap Pertumbuhan Industri Halal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 1,578 dengan tingkat signifikansi (sig) 0,119. Sedangkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan df (79-2-1) sama 76 dengan α 0,05 (5%) adalah 0,667 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $1,578 > 0,667$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *GDP Growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan industri halal. Dengan demikian **terdapat pengaruh GDP growth terhadap pertumbuhan industri halal.**

Industri halal terus menunjukkan pertumbuhan yang positif setiap tahunnya. Pertumbuhan ini tentunya memberikan kontribusi yang positif terhadap perekonomian Indonesia. Kontribusi tersebut bisa dilihat melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Ekonomi syariah sudah terbukti memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar USD 3,8 miliar setiap tahunnya. Kontribusi terhadap PDB ini tercermin dari konsumsi masyarakat Indonesia serta kegiatan ekspor dan impor terhadap produk halal.

Konsumsi masyarakat Indonesia terhadap produk halal sangat besar, bahkan termasuk yang terbesar di dunia. Tercatat pada tahun 2017 total konsumsi produk halal di Indonesia sebesar USD 200 miliar atau lebih dari 36% total konsumsi rumah tangga. Jumlah ini juga setara dengan 20% PDB Indonesia. Konsumsi produk halal ini akan terus tumbuh dengan rata-rata pertumbuhan 5,3%. Pada tahun 2025, diperkirakan tingkat konsumsi produk halal Indonesia akan mencapai USD 330,5 miliar. Bappenas menyatakan bahwa total konsumsi yang besar ini mayoritas berasal dari produk impor. Namun, bila kita meningkatkan produksi pada sektor industri halal, kita bisa menekan angka defisit pada neraca perdagangan. Bahkan, bukan hal yang mustahil bila kita juga bisa melakukan peningkatan ekspor produk halal.

Dari segi ekspor, industri halal sangat berpeluang menambah nilai ekspor Indonesia. Nilai ekspor yang bisa dihasilkan dari industri halal berkisar pada USD 5,1 miliar hingga USD 11 miliar setiap tahunnya. Pada tahun 2018, industri halal telah menghasilkan USD 7,6 miliar. Indonesia memiliki *halal export opportunity* produk halal sebesar 3,8% secara global. Angka ini bisa ditingkatkan lagi dengan cara meningkatkan kualitas produk halal yang diekspor. Selain itu,

penetapan harga yang kompetitif dirasa penting agar produk kita bisa bersaing dengan produk dari negara lain. Jika produk halal dari Indonesia sudah bisa bersaing di pasar dunia, maka tentu saja Indonesia bisa menjadi kiblat industri halal dunia

Berbicara mengenai peningkatan ekspor, sudah pasti di dalamnya terdapat peningkatan produksi. Untuk meningkatkan produksi, suatu perusahaan membutuhkan peningkatan jumlah tenaga kerja. Maka, terjadi hubungan positif antara ekspor dengan penyediaan tenaga kerja. Industri halal juga memiliki pengaruh ekonomi terhadap lapangan pekerjaan. Dari segi lapangan pekerjaan, industri halal mampu membuka 170.000-330.000 lapangan pekerjaan. Jika industry halal terus tumbuh, maka jumlah ini bisa lebih besar lagi.

Industri halal dengan segala potensinya dapat kita gunakan untuk mendorong peningkatan nilai cadangan devisa. Ada beberapa cara yang bisa kita lakukan. Pertama, meningkatkan nilai ekspor industry halal. Komoditas halal yang sangat berpotensi untuk diekspor oleh Indonesia adalah makanan halal dan busana muslim. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk mendorong nilai ekspor maka langkah yang harus dilakukan adalah meningkatkan produksi komoditas disertai dengan peningkatan kualitas serta penetapan harga yang kompetitif.

Kedua, meningkatkan potensi pariwisata halal. Pariwisata halal adalah sektor yang paling berpotensi untuk mendorong peningkatan cadangan devisa. Terlebih Indonesia telah mendapat banyak penghargaan dalam konteks wisata halal. Maka, hal yang harus kita lakukan adalah dengan meningkatkan kualitas pariwisata halal Indonesia dengan menyusun strategi yang tepat sasaran. Strategi yang dapat kita lakukan yaitu dengan menguatkan integrasi paket wisata, meningkatkan kualitas sumber daya manusia

Ketiga, meningkatkan peran industri keuangan syariah dalam rangka mewujudkan inklusi keuangan. Industri keuangan syariah bisa digunakan untuk mendukung akses permodalan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang bergerak di sektor halal melalui pembiayaan. Modal ini bisa digunakan untuk ekspansi usaha. Bayangkan saja, bila ada banyak UMKM yang mengekspansi usahanya, maka kegiatan produksi akan meningkat. Peningkatan produksi ini bisa membawa komoditas halal Indonesia menuju perdagangan internasional

Di samping itu, program inklusi keuangan juga memberikan kemudahan dalam transaksi pembayaran bagi UMKM. Jika semakin banyak UMKM yang bertransaksi melalui industri keuangan syariah, maka akan terjadi peningkatan *market share* industry keuangan syariah. Dampaknya, industri keuangan syariah akan semakin menguat

sehingga dapat memberikan dampak yang lebih luas untuk mensejahterakan masyarakat.

C. H3 : Pengaruh Halal Market Terhadap Pertumbuhan Industri Halal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 2,714 dengan tingkat signifikansi (sig) 0,008. Sedangkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan df (79-2-1) sama 76 dengan α 0,05 (5%) adalah 0,667 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,714 > 0,667$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *halal market* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan industri halal. Dengan demikian **terdapat pengaruh halal market terhadap pertumbuhan industri halal.**

Meningkatnya taraf perekonomian masyarakat, artinya terjadi peningkatan pendapatan masyarakat. Dalam hal ini, peningkatan pendapatan akan mempengaruhi gaya hidup masyarakat dalam mengonsumsi pangan, pangan berkualitas tinggi akan menjadi pilihan. Dalam hal ini, produk bersertifikat halal, akan menjadi alternatif pilihan bagi masyarakat.

Komunikasi dan periklanan produk halal merupakan dua hal yang berkembang beriringan akibat meningkatnya pertumbuhan pasar produk halal. Hal yang sama berlaku pada perusahaan-perusahaan produk halal di Eropa. Beberapa majalah mempromosikan produk-produk mereka, dan terus mengembangkan merk halal dengan metode baru. Pertumbuhan pasar produk halal terus meningkat seiring dengan dinamika 5 hal yang meningkatkan laju market pangan halal global, yaitu: pertumbuhan penduduk muslim, pasar utama untuk makanan halal; meningkatnya pendapatan di pasar utama untuk makanan halal, peningkatan permintaan untuk keamanan pangan, dan produk berkualitas tinggi di pasar primer.

Saat ini produk halal menjadi belanja tertinggi berbagai negara pada beberapa wilayah tertentu, termasuk bagi lima atau tujuh juta masyarakat Prancis dan Jerman. Di Inggris, penduduk muslim 4% dari total penduduk, sedangkan ketersediaan produk daging halal mencapai 15% dari seluruh daging yang dijual. Ketertarikan masyarakat non-muslim mengonsumsi daging berlabel halal didorong oleh faktor kualitas daging yang dinilai kaya rasa, lebih lembut, dan diyakini lebih aman, sehat dan lebih higienis.

Hal ini menjadi peluang besar bagi produsen produk halal, baik di negara muslim maupun non-muslim, untuk berupaya mengembangkan dan meningkatkan produksi produk halal sehingga mampu berkompetisi di pasar dunia. Untuk dapat mengambil peran dominan pada market produk halal dunia, tentunya produk halal

Indonesia harus mampu meyakinkan market halal dengan produk yang berkualitas, salah satunya sertifikat halal yang melekat sebagai salah satu indikator kualitas produk dapat memberikan jaminan kualitas halal atas produk dimaksud.

Menggiatkan gaya hidup halal dapat dimulai dengan memastikan produk yang dipilih dijamin halal dengan melihat ada tidaknya label halal pada kemasan atau yang ditunjukkan. Label halal pada suatu produk dapat digunakan sebagai panduan bagi konsumen dalam membeli yang akan dikonsumsi. Ini akan menjadi kebutuhan akan terwujudnya kesiapan yang handal, tangguh serta unggul dalam pembangunan dibidang produk halal domestik. Dengan menjadikan halal sebagai gaya hidup, untuk menyongsong kesuksesan pembangunan dibidang produk halal dalam negeri.

D. H4 : Pengaruh Muslim Lifestyle Terhadap Pertumbuhan Industri Halal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 3,109 dengan tingkat signifikansi (sig) 0,003. Sedangkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan df (79-2-1) sama 76 dengan α 0,05 (5%) adalah 0,667 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,109 > 0,667$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *muslim lifestyle* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan industry halal. Dengan demikian **terdapat pengaruh muslim lifestyle terhadap pertumbuhan industry halal.**

Iklim perdagangan global akan dipengaruhi dengan kuat oleh negara-negara yang mampu menguasai bisnis produk halal dunia. Kompetisi perdagangan bebas menekankan pada harga dan kualitas. Banyak negara di dunia menjadikan jaminan halal sebagai salah satu indikator jaminan mutu, baik di Eropa maupun Amerika. Disamping tumbuh kembangnya lembaga penelitian dan pengembangan produk halal seiring pesatnya pertumbuhan industri produk global, korelasi halal dan gaya hidup juga semakin menguat.

Perkembangan produk halal telah membuka pintu secara luas bagi perusahaan dan lembaga pemeriksa produk halal menyediakan layanan informasi dan komunikasi melalui media radio, televisi dan internet bagi konsumen. Pesatnya perkembangan pasar produk halal sangat didukung oleh ekonomi modern dan dinamis, sehingga berdampak pada gencarnya promosi dibidang produk halal. Akibatnya, *halal lifestyle* makin meningkat namun demikian tidak mampu mempengaruhi dalam bisnis produk halal.

E. H5 : Pengaruh Halal Ecosystem Terhadap Pertumbuhan Industri Halal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 0,511 dengan tingkat signifikansi (sig) 0,611. Sedangkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan df (79-2-1) sama 76 dengan α 0,05 (5%) adalah 0,667 dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,511 < 0,667$ maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *halal ecosystem* tidak berpengaruh positif dan dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan industry halal. Dengan demikian **tidak terdapat pengaruh *halal ecosystem* terhadap pertumbuhan industry halal.**

Ekosistem industri halal dikembangkan sebagai salah satu langkah strategis yang tertuang dalam Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia (MEKSI) 2019-2024. Pengembangan ekosistem industri halal ini bertujuan untuk mendukung akselerasi pengembangan industri halal. Ekosistem yang dibutuhkan dalam pengembangan industri halal mengadopsi pendekatan pasokan (*supply*), permintaan (*demand*), dan pendukung (*enabler*). Dari sisi pasokan (*supply*), keberadaan sektor industri halal Indonesia (makanan, pariwisata, fesyen, obat-obatan, media, dan energi terbarukan) telah menyediakan berbagai produk halal yang dapat dikonsumsi masyarakat.

Kemampuan dalam menyediakan berbagai produk halal tersebut, sangat tergantung pada kualitas dan kontribusi dari ketersediaan SDM yang baik, infrastruktur yang menjamin proses produksi, distribusi yang lancar, serta dukungan untuk pengembangan riset produk halal Indonesia. Tersedianya sumber daya manusia yang cukup serta memiliki pengetahuan dan kompetensi di bidang halal membutuhkan pengembangan sumber daya manusia. Pengembangan SDM ini dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan baik formal maupun informal dan sertifikasi kompetensi (*auditor*) halal melalui lembaga pendidikan sertifikasi.

Selain sumber daya manusia, pengembangan industri halal membutuhkan dukungan infrastruktur yang menunjang operasionalisasi industri halal Indonesia. Dukungan infrastruktur ini dapat dilakukan dengan menyediakan kawasan industri sebagai sentra produksi produk halal, laboratorium sebagai sarana uji coba dan pengembangan produk halal, teknologi informasi untuk efisiensi pengelolaan dan terutama pemasaran produk halal, serta dukungan infrastruktur pendukung lainnya seperti jalan, pelabuhan, bandara, dan lainnya. Agar produk halal Indonesia mampu bersaing baik di tingkat nasional maupun global, diperlukan dukungan inovasi produk, layanan, dan proses. Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan *research and development* sehingga mampu lebih bersaing di pasar halal global.

Dukungan lainnya yang dibutuhkan dalam pengembangan industri halal meliputi kemudahan akses dan aktivitas pendanaan yang mudah dan memadai, *benchmark* dengan lingkungan industri halal lainnya agar dapat terus *update* dan menyesuaikan diri, *branding* yang dilakukan secara masif dengan memanfaatkan perkembangan teknologi digital yang saat ini tumbuh pesat, dan semakin berperannya UMKM sebagai pelaku utama dalam industri halal Indonesia.

Dari sisi permintaan (*demand*), keberadaan industri halal yang didukung oleh jumlah penduduk muslim terbesar menjadikan Indonesia adalah pasar yang sangat potensial bagi pengembangan industri halal. Di sisi lain, berkembangnya industri halal nasional dapat menjadi alat proteksi bagi masyarakat Muslim terhadap risiko mengkonsumsi produk yang tidak halal.

Industri halal telah berkembang baik di negara muslim ataupun non-muslim. Oleh karena itu, untuk membangun peluang dan mendapatkan kinerja dari sisi *demand* yang dapat mengimbangi sisi *supply*, perlu dilakukan:

1. Peningkatan *awareness* terhadap produk halal dan perilaku konsumsinya, agar di masa mendatang konsumsi produk halal dapat menjadi ‘gaya hidup’ masyarakat secara umum.
2. Peningkatan pemahaman terhadap orientasi konsumsi halal masyarakat dan preferensi prioritas produk halal, sehingga industri halal secara optimal dapat menangkap potensi pasar yang ada.

Selanjutnya, untuk memberikan iklim yang kondusif bagi interaksi *Supply* dan *Demand* dalam ekosistem industri halal diperlukan adanya sistem rantai pasok yang baik. Mulai dari tersedianya bahan baku yang cukup, berkualitas, kompetitif, sistem logistik yang baik, sistem distribusi yang memadai, dan pemanfaatan sistem informasi secara optimal. Dalam elemen *Supply chain*, diperlukan ketersediaan sistem logistik yang baik, bahan baku yang berkualitas, murah, beragam, berkelanjutan, serta dukungan sistem pemasaran yang optimal agar produk halal nasional mampu bersaing di pasar produk halal dunia. Selain itu dibutuhkannya peran lembaga pendukung lainnya seperti lembaga perbankan, industri keuangan non-bank (IKNB), asosiasi pelaku usaha, dan institusi keuangan syariah.

Dukungan pemerintah, baik sebagai regulator, eksekutor maupun evaluator diperlukan sebagai elemen pengungkit (*enabler*) dalam ekosistem industri halal Nasional. Pemerintah dapat mendorong akselerasi perkembangan industri halal Indonesia melalui kebijakan, bantuan pendanaan, hingga pendampingan. Dengan kata lain, pemerintah berperan dalam menyiapkan dasar-dasar regulasi. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama, Kementerian

Perdagangan, Kementerian Perindustrian, BKPM berkewajiban melindungi dan melakukan mediasi baik kepada industri halal maupun kepada konsumen. Pemerintah (Kementerian Pariwisata, Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian KUKM) perlu terlibat dalam eksekusi kebijakan pengembangan industri halal. Peran lembaga pengawas (dalam hal ini diwakili oleh OJK, BPOM, BPJPH) dan lembaga konsultasi, perlu didorong agar industri halal Indonesia memiliki pijakan dan arahan yang jelas. Dengan adanya kolaborasi masing-masing elemen dalam ekosistem, keberadaan industri halal bisa berkembang sebagai industri yang mandiri dan tangguh. Selain itu, mampu meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha, khususnya UMKM, yang pada akhirnya memberikan kontribusi besar pada ekonomi nasional.

